

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Konsep *Bullying* dalam Perspektif Pendidikan Islam

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa bullying merupakan perilaku menyimpang yang dilarang dalam Islam karena bertentangan dengan prinsip kasih sayang, keadilan, dan penghormatan terhadap sesama. Bullying tidak hanya terbatas pada kekerasan fisik, tetapi juga meliputi verbal, sosial, hingga *cyberbullying* yang semakin marak di era digital. Dalam perspektif pendidikan Islam, perundungan dipandang sebagai bentuk kezaliman yang merusak kehormatan dan martabat manusia, serta menjadi penghalang utama dalam proses pembentukan akhlak mulia pada peserta didik.

Pendidikan Islam menekankan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari aspek akademik, melainkan juga dari keberhasilan menanamkan nilai akhlak dalam diri siswa. Jika praktik bullying masih terjadi, hal itu menunjukkan adanya kelemahan dalam internalisasi nilai keIslaman. Oleh karena itu, pendidikan Islam memandang pentingnya pembinaan karakter melalui pendekatan spiritual, moral, dan sosial, sehingga peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang beriman, berakhlak, dan berperilaku adil terhadap sesama.

2. Strategi Pencegahan Bullying dalam Perspektif Pendidikan Islam

Dalam mencegah terjadinya bullying, pendidikan Islam menawarkan tiga strategi utama yang saling melengkapi. Pertama, strategi preventif, yakni penanaman nilai-nilai Islam sejak dini melalui pendidikan akhlak, keteladanan guru, serta pembiasaan sikap saling menghargai. Strategi ini bertujuan membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan moral dan kepedulian sosial.

Kedua, strategi korektif, yaitu upaya penyelesaian ketika bullying telah terjadi. Islam menekankan pendekatan pembinaan melalui mau'idzah hasanah, mediasi, serta pemberian sanksi yang bersifat mendidik. Pendekatan ini tidak hanya menolong korban untuk mendapatkan perlindungan dan pemulihan, tetapi juga memberi kesempatan bagi pelaku untuk menyadari kesalahannya dan memperbaiki diri melalui proses taubat dan islah.

Ketiga, strategi edukatif dan terpadu, yaitu pencegahan yang dilakukan secara menyeluruh dengan melibatkan semua pihak: guru, siswa, orang tua, sekolah, hingga masyarakat. Pendidikan Islam menekankan pentingnya kebersamaan dalam membangun budaya sekolah yang religius, harmonis, dan penuh empati. Dengan sinergi tersebut, lingkungan pendidikan dapat menjadi ruang yang aman, nyaman, dan kondusif bagi perkembangan karakter peserta didik.

Dengan demikian, bullying dalam perspektif pendidikan Islam bukan hanya dianggap sebagai pelanggaran sosial, tetapi juga sebagai pelanggaran moral dan spiritual yang menghambat tujuan utama pendidikan. Upaya pencegahan melalui strategi preventif, korektif, dan edukatif yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam menjadi solusi komprehensif dalam menekan praktik perundungan. Apabila strategi ini diterapkan secara konsisten, maka pendidikan Islam akan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia, penuh kasih sayang, dan siap hidup berdampingan secara damai di tengah masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka saran dalam penelitian ini ditujukan kepada berbagai pihak yang terlibat dalam proses pendidikan. Pertama, bagi lembaga pendidikan, disarankan untuk mengimplementasikan strategi pencegahan bullying berbasis nilai-nilai Islam secara menyeluruh dan sistematis. Hal ini mencakup pengintegrasian nilai akhlak ke dalam kurikulum, pembentukan budaya sekolah yang harmonis, serta penyediaan kebijakan dan program yang mendukung suasana belajar yang aman dan ramah. Lembaga pendidikan

juga diharapkan mampu membangun sistem pelaporan dan penanganan kasus *bullying* secara adil dan edukatif.

Kedua, bagi para guru dan tenaga pendidik, diharapkan agar mampu berperan aktif sebagai teladan dalam membina akhlak peserta didik. Guru tidak hanya menjadi pengajar ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai *uswah hasanah* dalam bersikap, berbicara, dan berinteraksi dengan siswa. Guru perlu memiliki kemampuan dalam mendeteksi dan menangani kasus *bullying* dengan pendekatan yang lembut namun tegas, serta membimbing pelaku maupun korban untuk memahami nilai-nilai keIslaman dalam kehidupan sosial.

Ketiga, bagi para orang tua, penting untuk menjalin kerja sama yang erat dengan pihak sekolah dalam membina karakter anak di rumah. Orang tua hendaknya menanamkan nilai-nilai keIslaman, seperti empati, kasih sayang, dan kejujuran, sejak dini. Komunikasi yang terbuka dan pendekatan yang penuh kelembutan akan membantu anak merasa aman serta terhindar dari kecenderungan melakukan atau menjadi korban *bullying*.

Keempat, bagi peserta didik, diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjunjung tinggi akhlak mulia dan menjauhi segala bentuk perilaku yang menyakiti orang lain. Siswa perlu dibimbing untuk saling menghormati, membantu teman yang kesulitan, serta berani menolak dan melaporkan tindakan *bullying* yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Pendidikan Islam harus mampu menjadikan siswa sebagai agen perubahan dalam menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan penuh kasih sayang.

Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melanjutkan penelitian ini dengan pendekatan yang berbeda, seperti melalui penelitian lapangan (*field research*), untuk mengkaji implementasi strategi pencegahan *bullying* secara langsung di lingkungan sekolah Islam maupun pesantren. Penelitian lanjutan ini dapat memperkaya temuan dan memberikan kontribusi nyata terhadap upaya menciptakan dunia

pendidikan yang terbebas dari kekerasan dan penuh dengan nilai-nilai keIslaman yang rahmatan lil ‘alamin.